

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Film Ayat-ayat Cinta 2 merupakan film garapan produser Manoj Punjabi dan Sutradara Guntur Soehardjanto yang terdiri atas 112 *Scene*, berlatar belakang di kota Kota Edinburgh, Skotlandia. Film Ayat-Ayat Cinta 2 berkisah tentang perjalanan kehidupan Fahri dalam penantian istrinya serta kegalauan hati setelah kehadiran Hulya sepupu Aisha, ditengah penantian tersebut Fahri menghadapi permasalahan dengan para tetangganya yang berbeda agama. Fahri menjadi tokoh utama sekaligus tokoh yang menjadi fokus penelitian peneliti. Peneliti meneliti berdasarkan dua rumusan masalah sebagaimana tercantum dalam Bab I, yaitu metode dakwah yang terdapat dalam film Ayat-ayat Cinta 2 serta metode dakwah yang paling dominan.

A. Hasil Analisis Metode Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2

Peneliti akan memaparkan temuan data dari hasil analisis penelitian yang terdapat dalam film Ayat-ayat Cinta 2, sesuai dengan teori Analisis Semiotika Roland Berthes. Tanpa mengurangi dari esensi cerita keseluruhan, peneliti mengidentifikasi 6 *scene* yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Tidak semua *scene* dalam film diteliti, agar analisis data yang ada sesuai dengan fokus penelitian yaitu metode dakwah dalam Film Ayat-ayat Cinta 2 serta dakwah paling dominan yang dilakukan oleh Fahri.

1. Metode Dakwah Pada Scene 1

Metode dakwah yang pertama dalam film ini dapat kita lihat dalam dialog video Fahri yang dengan sabar dan mengambil sikap bijaksana dengan tidak membalas perbuatan Baruch yang telah mendorongnya.



Gambar 4.1. Baruch mengusir nenek Catarina

- Baruch : Keluar, keluar dari sini!
Fahri : Astaghfirullah. Jangan keterlaluan. Bukan begitu caranya memperlakukan perempuan, apalagi ibumu sendiri
Baruch : Kamu siapa? Kamu muslim ya
(Baruch mendorong Fahri, Hulusi membalas dengan mendorong Baruch)
Baruch : Saya tidak meminta berurusan dengan orang seperti kamu!
Fahri : Hulusi.. Anda tidak perlu bermain kasar seperti itu. Nenek Catarina adalah sahabat saya, bahkan sudah seperti ibu saya Sendiri.

Dari penggalan skenario di atas, Hulusi dan Fahri menyaksikan Baruch melempar tas nenek Catarina dari dalam rumah. Melihat kejadian tersebut, Fahri lantas menasehati Baruch agar tidak bersikap kasar kepada ibunya. Mendengar nasehat Fahri, Baruch lantas mendorongnya ke belakang. Hulusi sempat terpancing

emosi dengan mendorong balik, tetapi dicegah oleh Fahri. Fahri memilih untuk bersikap sabar dan tidak membalas perbuatan Baruch.

Peneliti akan menganalisis *sence* 1 menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda berupa makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai dijelaskan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Analisis data *sence* 1

Penanda	Petanda
	<p>Suasana keributan yang terjadi di depan rumah nenek Catarina</p>
	<p>Fahri mengingatkan Baruch untuk tidak kasar kepada ibunya</p>

	<p>Baruch mendorong tubuh Fahri ke belakang</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Terlihat dalam scene ini terdapat tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan tua yang nampak sedang menangis. Satu orang laki-laki keluar dari dalam rumah dengan menendang sebuah koper ke arah perempuan tua dan berkata “Keluar dari sini.”</p> <p>Selanjutnya nampak seorang laki-laki berjas biru berbicara kepada laki-laki di depannya dengan mengarahkan matanya pada seseorang di kirinya.</p> <p>Kemudian nampak salahsatu lelaki mendorong laki-laki berjas biru, dan lawannya terlihat diam tanpa reaksi.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Fahri dan Hulusi menghampiri nenek Catarina dan bertanya tentang apa yang terjadi kepadanya hingga menangis. Kemudian Baruch keluar dari rumah menendang sebuah koper untuk mengusir nenek Catarina keluar dari rumah tersebut dan berkata “Keluar dari sini”.</p>

	<p>Mengetahui hal tersebut, Fahri menasehati Baruch untuk tidak berlaku kasar kepada perempuan apalagi ibunya.</p> <p>Mendengar nasehat Fahri, Baruch lantas mendorongnya ke belakang. Nampak Fahri diam dan tidak membalas mendorong Baruch. Hulusi yang melihat hal tersebut sempat terpancing emosi dan hendak mendorong Baruch namun dilarang oleh Fahri.</p>
Mitos	<p>Jangan membalas amarah dengan amarah pula, jadilah seperti air yang memadamkan api. Sebagaimana dalam Islam mengajarkan kita untuk tetap bersabar, karena balasannya adalah surga.</p>

Metode dakwah yang dilakukan Fahri dalam dialog dan potongan adegan di *sence* ini adalah sikap Fahri yang memilih diam dan mencegah Hulusi membalas perbuatan Baruch. Ini menunjukkan bahwa Fahri menjalankan metode dakwah *Bil Hikmah* melalui sikap bijaksana Fahri yang tetap sabar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan pula. Hal ini sebagaimana Hadits Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَعْضَبَ فَرَدَّدَ

مِرَارًا قَالَ لَا تَعْضَبَ . [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ]

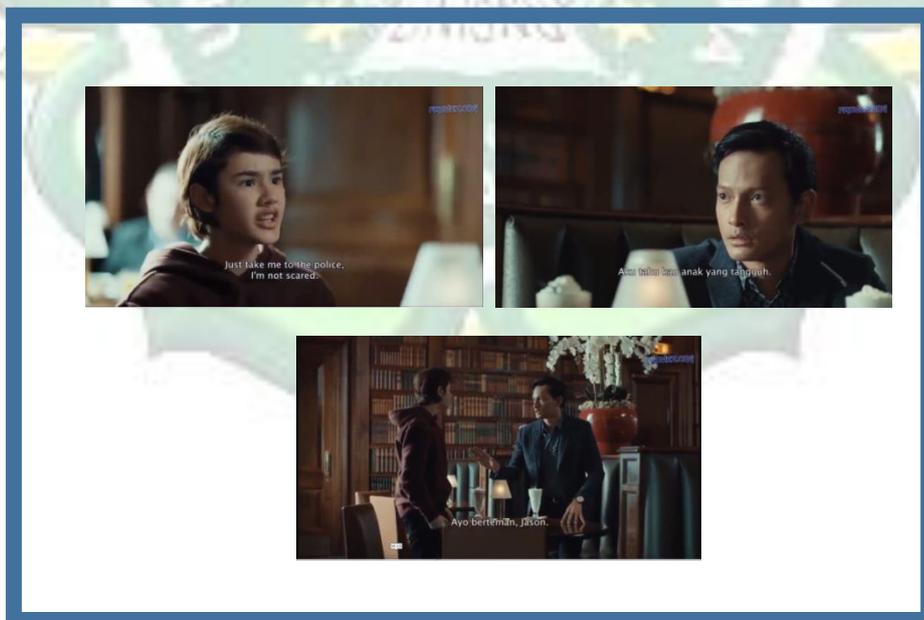
Dari Abu Hurairah Radhiyallahuanhu berkata, seorang lelaki berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Berilah aku wasiat.” Beliau menjawab, “Janganlah engkau marah.” Lelaki itu mengulang-ulang

permintaannya, (namun) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (selalu) menjawab, “Janganlah engkau marah.” (HR. Bukhari)

Penjelasan dari hadits di atas pada suatu hari seorang sahabat datang kepada Rasulullah untuk meminta wasiat mengenai kebaikan. Maka Nabi berwasiat kepadanya agar ia tidak marah. Kemudian ia mengulangi permintaannya itu berulang-ulang, sedang Nabi tetap memberikan jawaban yang sama. Ini menunjukkan bahwa marah adalah pokok berbagai kejahatan, dan menahan diri darinya adalah pokok segala kebaikan.

2. Metode Dakwah Pada *Scene 2*

Metode dakwah pada *scene 2* adalah metode dakwah *bil hikmah* sebagaimana ditunjukkan dalam adegan ketika Jason berhasil ditangkap setelah ketahuan mencuri di mini market milik Fahri. Fahri tidak membawanya ke polisi, tetapi mengajaknya untuk berbicara di restoran.



Gambar 4.2. Fahri mengajak Jason ke Restoran

- Jason : Buat apa kita kesini ha? Langsung saja kita ke kantor polisi, saya tidak takut
- Fahri : *I know you are a tough kid* (saya tahu kamu anak yang tangguh), tapi bagaimana dengan keluargamu? Ibumu? Apa perasaannya jika ia tau kamu masuk penjara hanya karena mencuri snack?
- Jason : *Bulshiiit* (omong kosong)
(Jason berdiri dan menggebrak meja)
- Fahri : *Lets be Friend, Jason. Please..* (Ayo berteman Jason). Duduk, *please..*. Setelah ini kalau kamu butuh sesuatu, apapun. Selama masih ada di mini market saya, bisa kamu ambil. Gratis
- Jason : *Why are you acting so nice?* (kenapa kamu bersikap begitu baik?)
- Fahri : Saya tidak mau punya musuh. Apalagi dengan tetangga saya sendiri

Melalui adegan di atas dapat kita lihat bahwa setelah tertangkap, Fahri tidak membawa Jason ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tetapi mengajaknya ke sebuah restoran untuk menikmati *milkshake* terenak di sana. Fahri juga menawarkan untuk berteman dengan Jason dan mengijinkannya bebas mengambil barang kebutuhan dari mini marketnya.

Peneliti akan menganalisis *sence 2* menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda berupa makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai dijelaskan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Analisis data *sence* 2

Penanda	Petanda
 <p>Just take me to the police. I'm not scared.</p>	<p>Jason berada dalam sebuah Restoran</p>
 <p>Ayo berteman, Jason.</p>	<p>Fahri menatap tajam mata Jason</p> <p>Jason dan Fahri berdiri di sebuah restoran</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Terlihat seorang anak laki-laki kebingungan dan bertanya kenapa dia dibawa ke sebuah restoran.</p> <p>Kemudian seorang laki-laki nampak berbicara dengan mata membulat ke arah anak laki-laki berjaket di depannya.</p> <p>Anak laki-laki tersebut nampak marah dengan berdiri dari tempat duduknya dan</p>

	<p>berkata “Bulshitt”, seorang laki-laki nampak mengarahkan tangannya memberi isyarat agar ia duduk.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Jason nampak kebingungan dan bertanya kepada Fahri kenapa dia tidak membawanya ke kantor polisi setelah kedapatan mencuri malah membawanya ke sebuah restoran.</p> <p>Kemudian Fahri menjelaskan bahwa alasan kenapa dia tidak melaporkannya ke polisi karena memikirkan bagaimana perasaan ibunya ketika tahu bahwa Jason masuk penjara hanya karena mencuri snack.</p> <p>Mendengar hal tersebut, Jason marah dan berkata “<i>Bulshitt</i>”. Lantas Fahri meminta berdamai dan memintanya duduk kembali serta menawarkan bantuan apabila Jason membutuhkan sesuatu selama masih ada di mini marketnya maka boleh mengambilnya secara gratis.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Tetap berbuat baik meskipun orang tersebut telah melakukan kejahatan kepada kita.</p>

Metode dakwah yang dilakukan Fahri ditunjukkan melalui dialog dan potongan adegan “*Lets be Friend, Jason. Please.. Duduk, please.. Setelah ini kalau kamu butuh sesuatu, apapun. Selama masih ada di mini market saya, bisa kamu ambil. Gratis*”. Ini menunjukkan bahwa metode dakwah *bil hikmah* yang dilakukan Fahri dengan tetap bersikap lapang dada berbuat baik meskipun seseorang tersebut telah melakukan kejahatan. Membalas keburukan dengan kebaikan sebagaimana dalam Al-Qur’an Surat Fushilat ayat 34 sebagai berikut :

إِذْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

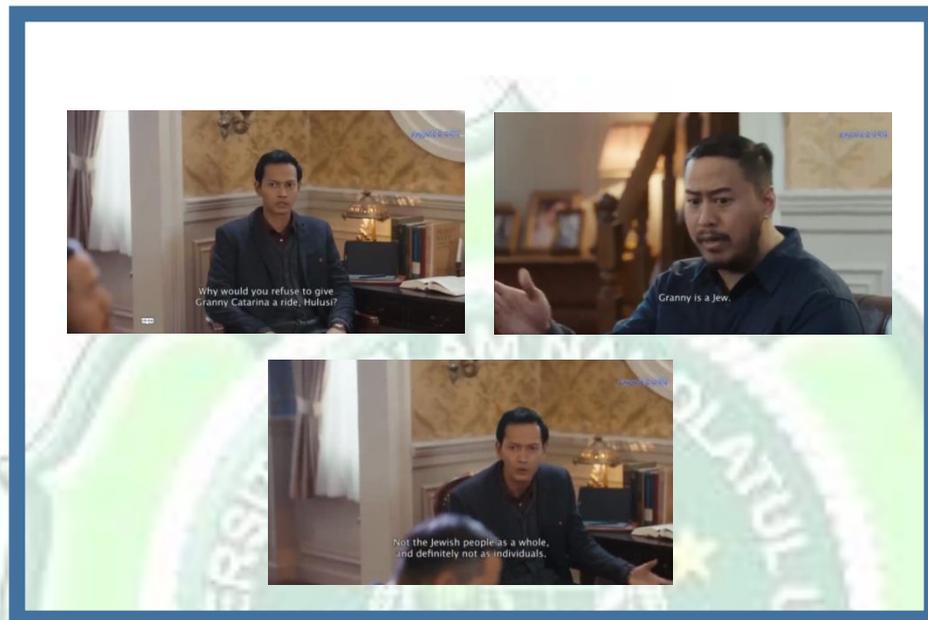
“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”. (QS.Fushilat:34)

Penjelasan dari ayat di atas bahwa jika seseorang melakukan keburukan terhadapmu baik melalui lisan mereka maupun perbuatan mereka, maka balaslah mereka dengan kebaikan. Jika mereka memutus silaturahmi denganmu, maka sambunglah kembali silaturahmi tersebut. Jika mereka berbuat zholim kepadamu, maka maafkanlah. Karena kejahatan yang dibalas dengan kejahatan, kekejian yang dibalas dengan kekejian adalah perilaku orang yang menyimpan dendam.

3. Metode Dakwah Pada Scene 3

Metode dakwah dalam *scene 3* adalah metode dakwah *bil Mauidzah hasanah* sebagaimana ditunjukkan dalam adegan Fahri, Hulusi dan Misbah sedang

duduk berbincang di ruang keluarga rumah Fahri setelah kejadian Fahri dan Hulusi diusir ketika mengantarkan nenek Catarina beribadah ke *Sinagong*. Sebelumnya Hulusi sempat menolak untuk mengantarkannya.



Gambar 4.3. Fahri menasehati Hulusi

Fahri : Mengapa kamu menolak untuk mengantarkan nenek Catarina, Hulusi?"

Misbah : Menurutku lo ya, apa yang dilakukan Hulusi ini udah bener. Kamu tidak lihat perlakuan mereka?

Fahri : Saya tidak mempermasalahkan sikap mereka ke kita. Itu hak mereka untuk curiga. Yang saya kecewa, kenapa Hulusi melakukan hal yang sama ke nenek Catarina?

Hulusi : Dia itu Yahudi, Yahudi

Fahri : Nenek Catarina itu tetangga kita. Kita harus membantunya. Membantu tetangga itu ajaran Rasulullah. Apa kamu yang lupa? Yang kita tentang itu zionisnya, kedzalimannya. Bukan kaum Yahudinya apalagi orang perorangnya. Kalau kita melakukan hal yang sama ke nenek Catarina, apa bedanya kita dengan zionis di Palestina?

Peneliti akan menganalisis *sence* 3 menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda berupa

makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai dijelaskan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Analisis data *sence* 3

Penanda	Petanda
	<p>Fahri menatap tajam ke arah Hulusi</p>
	<p>Hulusi Mengangkat tangan kanannya</p>
	<p>Fahri duduk dan membuka tangan kirinya</p>

<p>Denotasi</p>	<p>Nampak seorang laki-laki I duduk di sebuah kursi dan menatap tajam ke arah laki-laki yang ada di depannya.</p> <p>Di sisi yang lain, nampak pula seorang laki-laki II berbicara seraya mengangkat tangannya ke atas.</p> <p>Kemudian laki-laki I memberikan penjelasan dengan tatapan mata yang teduh dengan posisi telapak tangan kiri dibuka.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Fahri bertanya serius kepada Hulusi mengapa Hulusi menolak mengantarkan nenek Catarina ke <i>Sinagong</i>.</p> <p>Hulusi menjelaskan bahwa alasannya tidak mau mengantarkannya adalah karena dia yang dikisahkan dengan menunjuk tangan kanannya yaitu Nenek Catarina adalah seorang Yahudi.</p> <p>Mendengar penjelasan Hulusi, Fahri kemudian memberikan nasehat kepada Hulusi agar tetap membantu tetangga meskipun berbeda agama dengan kita.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Sampaikan ilmu yang kita ketahui sekecil apapun ilmu tersebut, karena bisa jadi menjadi sebab hidayah bagi orang lain</p>

Dapat kita lihat *scene* diatas bahwa Fahri mempertanyakan sikap Hulusi yang menolak mengantarkan nenek Catarina beribadah ke Sinagong. Setelah dijawab Hulusi, bahwa alasannya karena nenek Catarina adalah seorang Yahudi maka Fahri menerapkan metode dakwah *mauidoh hasanah* dengan memberikan nasehat dan pengajaran yang baik.

Metode dakwah yang dilakukan Fahri ditunjukkan melalui dialog “*Nenek Catarina itu tetangga kita. Kita harus membantunya. Membantu tetangga itu ajaran Rasulullah. Apa kamu yang lupa? Yang kita tentang itu zionisnya, kedzalimannya. Bukan kaum Yahudinya apalagi orang perorangnya*”. Metode *mauidoh hasanah* yang dilakukan Fahri adalah dengan memberikan nasehat dan pengajaran bahwa kita harus tetap berbuat baik kepada siapapun tanpa mempedulikan asal-usul, status sosial, agama, maupun jenis kelamin. Sikap Fahri tersebut sebagaimana dalam Al-qur’an surat Al-Ashr ayat 2-3 sebagai berikut :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr, 103: 2-3).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati agar menegakkan kebenaran (berdakwah) dan saling menasehati agar bersabar. Adapun menegakkan kebenaran (berdakwah) dilakukan ketika seseorang telah mengetahui suatu kebenaran, hendaklah dia berusaha menyelamatkan para

saudaranya dengan mengajak mereka untuk memahami dan melaksanakan agama Allah dengan benar.

4. Metode Dakwah Pada Scene 4

Metode dakwah dalam *scene* 4 adalah metode dakwah *bil mujadalah* ditunjukkan dalam Fahri menerima ajakan Baruch untuk melakukan debat ilmiah tentang konflik yang ada di Timur Tengah dan konflik tentang kemanusiaan di Universitas Edinburgh, yang sebelumnya diiyakan oleh Brenda.



Gambar 4.4. Debat Ilmiah di Universitas Edinburg

Fahri : Thank You, Sir.. (Terimakasih, Pak)
(di atas podium)

Fahri : Bismillahirrahmanirrahim. *Humans were created to know, to love, and to respect each other.* (manusia diciptakan untuk saling mengenal, saling mencintai dan saling menghormati.). Itu jejak DNA paling penting yang dimiliki umat manusia. Saya tidak sependapat dengan teori Samuel Huntington yang memprovokasi agar seluruh umat manusia di belahan dunia ini saling mencurigai

sebagai musuh. Saya sepakat dengan theologi turki, Syaikh Badiuzzaman Said Nursi. Beliau mengatakan yang paling layak untuk kita cintai adalah cinta itu sendiri dan yang paling layak untuk kita musuhi bersama adalah permusuhan itu sendiri. Karenanya jika jujur pada sejarah dan hati nurani tidak perlu ada permusuhan di atas muka bumi ini, atas nama apapun. Demikian pandangan saya. Terima kasih.

Man : *Attention. I say our friend here only opposes the hutington theory because he is American? or maybe because he's a Jew? Right?* (Perhatian.. menurut saya, teman kita di sini hanya menentang teori Hutington hanya karena dia seorang Amerika? Atau mungkin karena dia seorang Yahudi? Benar kan?).

Fahri : *You are very funny, sir. This is scientific debate* (ini adalah debat ilmiah). Dan dalam ilmiah, yang menjadi fokus saya adalah isi teks, teori atau pendapat. Tidak penting dia Amerika atau bukan, Yahudi atau bukan. Seandainya iblis itu mengatakan sesuatu yang benar dan jujur saya akan dengar dan ikuti pendapatnya. Terima kasih.

Peneliti akan menganalisis *sence* 4 menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda berupa makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai dijelaskan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Analisis data *sence* 4

Penanda	Petanda
	<p>Fahri berdiri di atas podium</p>



Fahri mengacungkan jari telunjuknya



Seorang laki-laki berdiri di samping podium

Denotasi

Seorang laki-laki berdiri di atas podium dan disaksikan oleh banyak penonton yang memusatkan perhatiannya kepada laki-laki yang sedang berada di podium tersebut. Laki-laki tersebut berkata “*Humans were created to know, to love, and to respect each other*”. Diperkuat beberapa teori dan menentang teori dari Huntington yang berasal dari Amerika.

Kemudian laki-laki tersebut nampak mengacungkan jari kanannya ke atas dengan penuh keyakinan.

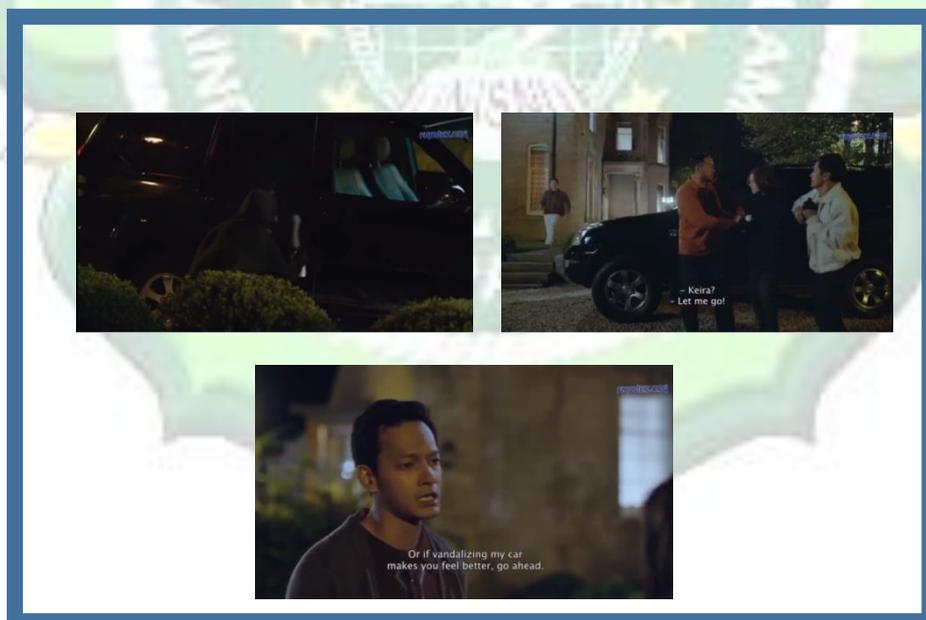
Nampak seorang laki-laki di sebelah kiri podium berdiri dan mengacungkan jarinya ke arah laki-laki yang berada di podium. Dan berkata “*our friend here only opposes the hutington theory because he is*

	<p><i>American? or maybe because he's a Jew? Right?"</i> Fahri membantah dengan argumen yang baik.</p>
Konotasi	<p>Fahri berdiri di atas podium debat yang disaksikan oleh banyak audiens dengan membuka <i>statement</i> “<i>Humans were created to know, to love, and to respect each other</i>”. argumen tersebut kemudian diikuti beberapa teori dan menentang teori dari Hutington yang berasal dari Amerika.</p> <p>Fahri kemudian memberikan penekanan dan meyakinkan atas argumennya dengan diikuti isyarat menunjukan jari kanannya.</p> <p>Argumen Fahri kemudian dibantah oleh seorang laki-laki yang berada di sisi kirinya. Laki-laki tersebut mempertanyakan alasan Fahri menentang teori Hutington. “<i>our friend here only opposes the hutington theory because he is American? or maybe because he's a Jew? Right?</i>” mendengar hal tersebut Fahri kemudian menjelaskan bahwa ia menentangnya karena isi teorinya bukan orangnya.</p>
Mitos	<p>Generasi sekarang umumnya suka berdebat kosong alias debat kusir, sibuk saling hujat dan bersilat lidah untuk saling menghina dan mencela</p>

Dapat kita lihat *scene* di atas bahwa Fahri tengah menyampaikan materi debat yang diambil dari teori dan pendapat para ahli dalam forum debat ilmiah, Fahri telah mempersiapkan materi tersebut dengan matang. Debat ini disaksikan oleh sahabat-sahabat Fahri, para tetangga bahkan dosen di Universitas Edinburgh. Perilaku Fahri tersebut mencerminkan metode *dakwah mujadalah* yaitu dakwah yang dilakukan melalui jalan diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik dan menghindari adanya debat kusir.

5. Metode Dakwah Pada Scene 5

Metode dakwah dalam *scene* 5 adalah metode dakwah keteladanan (*demonstration*). Hal ini digambarkan ketika Misbah menghentikan aksi Keira yang ketahuan sedang mencoret-coret mobil Fahri di depan rumahnya. Misbah dan Hulusi lantas menangkapnya.



Gambar 4.5. Keira ketahuan mencoret mobil Fahri

Hulusi : *Hei Stop!* (Hei, hentikan!)
Misbah : Hei berhenti kamu

(Misbah dan Hulusi menangkap Keira)

Keira : Lepaskan aku

Hulusi : Keira?

Keira : Lepaskan!
(Fahri datang menghampiri)

Fahri : Lepaskan, Hulusi

Hulusi : Tidak Hoca. Pelaku bandel seperti ini wajib kita bawa ke polisi”.

Keira : Laporkan saja. Saya tidak takut. Saya akan ceritakan semuanya. Para polisi itu akan mendukung apa yang saya lakukan karena mereka juga benci sama kalian!

Hulusi : Hei Keira, kamu ini kenapa? Kami tidak pernah melakukan apapun yang menyakiti kalian

Fahri : Cukup. Lepaskan dia

Keira : Lepaskan!
(Keira mendekat ke arah Fahri dan mengangkat pilox yang dibawanya lalu diarahkan ke Fahri)

Keira : Saya tidak butuh belas kasihanmu. Laporkan saja, penjarakan saya seperti yang kamu mau

Fahri : Kalau memang itu yang saya mau, sudah lama kamu saya laporkan ke polisi, Keira.

Misbah : Jadi kamu udah tau kalau dia pelakunya, Ri?
(Fahri mengangguk)

Keira : Kamu pikir saya akan berterima kasih? Meminta maaf?

Fahri : Tidak Keira, saya tahu rasanya kehilangan. Kehilangan yang membuat kita marah pada dunia. Saya pun kehilangan istri saya. Dia jadi korban di Palestina. Kamu merindukan ayahmu? Saya pun merindukan istri saya. Sekarang pulanglah. Atau kalau mencoret mobil saya bisa membuatmu lebih lega, silahkan. Tapi kalau itu hanya membuatmu semakin mendendam dan marah, untuk apa? Itu tidak akan mengembalikan orang yang kita sayangi,

Peneliti akan menganalisis *sence* 5 menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda berupa makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai dijelaskan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Analisis data *sence* 5

Penanda	Petanda
	Keira berada di dekat mobil Fahri dan menyemprotkan pilox
	Misbah dan Hulusi memegang tangan Keira
	Mata Fahri sayu dan terlihat sedih

<p>Denotasi</p>	<p>Nampak seorang perempuan mengenakan jaket hitam berada di dekat sebuah mobil serta menyembrotkan pilox ke <i>body</i> mobil.</p> <p>Dua orang laki-laki yang mengetahui hal tersebut lantas memegang tangannya.</p> <p>Dengan mata sayu dan suara yang merendah seorang laki-laki memberikan penjelasan kepada perempuan di depannya.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Keira kembali melakukan aksinya meneror Fahri dengan menyembrotkan pilox ke mobil Fahri. Aksi tersebut telah dilakukannya berkali-kali karena kebenciannya kepada Fahri.</p> <p>Hulusi dan Misbah yang mengetahui aksi seorang perempuan mencoret mobil Fahri lantas menangkapnya. Perempuan tersebut ternyata adalah Keira. Hulusi kemudian meminta Fahri agar melaporkannya ke polisi.</p> <p>Mendengar permintaan Hulusi, Fahri lantas menolaknya dan mengatakan bahwa sebenarnya dia telah mengetahui aksi Keira sejak lama. Namun Fahri tidak membawanya ke polisi karena Fahri juga merasakan kesedihan dan kebencian setelah ditinggalkan orang yang dicintai.</p>

Mitos	Kebanyakan orang berpendapat bahwa bahwa kesabaran ada batasnya. Namun ada pula yang tetap berbuat baik meskipun telah berulang kali disakiti.
-------	--

Dapat kita lihat *scene* di atas bahwa Fahri menunjukkan bagaimana tetap berakhlak baik meskipun Keira berulang kali meneror Fahri dengan mencoret-coret mobilnya. Fahri meminta Hulusi dan Misbah untuk melepaskan Keira dan tidak melaporkan ke Polisi sejak tahu bahwa Keira lah pelaku terornya selama ini walaupun kedua sahabatnya tersebut telah membujuknya. Mengetahui hal tersebut, Keira bukannya meminta maaf justru malah menantanginya.

Apa yang dilakukan Fahri tersebut merupakan cerminan dakwah melalui keteladanan (*demonstration*). Bahwa dakwah akan lebih efektif dilakukan seseorang dengan menunjukkan akhlak dan perbuatan Islamiyah daripada melalui tutur kata dan retorika. Sikap keteladanan yang ditunjukkan Fahri adalah ketika Ia mampu bersabar terhadap gangguan yang ditimpakan kepadanya serta memaafkan kesalahan orang tersebut padahal Ia mampu untuk membalasnya. Hal ini sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya :

“Barangsiapa yang menahan amarahnya padahal dia mampu untuk melakukan pembalasan, maka Allah akan memanggilnya di hari kiamat dihadapan para makhluk sehingga memberikan pilihan kepadanya bidadari mana yang ia inginkan” (hadits ini dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah no : 3394)

6. Metode Dakwah Pada Scene 6

Metode dakwah keteladanan (*demonstration*) selanjutnya adalah sebagaimana ditunjukkan dalam adegan *scene* 6 di mana setelah Fahri mengirimkan seorang guru les biola untuk Keira, Keira giat berlatih hingga dapat mewujudkan impiannya menjadi seorang pemain biola terkenal. Namun Ia tidak mengetahui siapa orang yang telah mengiriminya pelatih biola. Hingga pada suatu hari, atas informasi dari Madame Varenka Keira mendatangi rumah orang yang disebutnya malaikat tersebut yang tak lain adalah rumah Fahri dan Hulya.



Gambar 4.6. Keira mendatangi rumah Fahri

Hulya : Fahri sengaja merahasiakan ini semua selama ini karena dia tahu kamu pasti akan salah faham dan menolak bantuannya.

Keira : Untuk apa kamu melakukan ini semua? Aku tidak pantas kamu tolong

Fahri : Keira..

Keira : Aku benar-benar tidak pantas untuk kamu tolong. Ya Ampun. What have I done. I am so stupid, I am so stupid (apa yang telah aku lakukan. Aku sangat bodoh, aku sangat bodoh)

Fahri : Keira, sudahlah. It's oke (tidak apa-apa)

Keira : Please forgive me, Fahri (Tolong maafkan aku), Fahri

Fahri : Tidak apa-apa, keira
 Keira : Kamu telah menyelamatkan hidupku dan Jason, Fahri
 Fahri : Tidak keira. Kamu dan Jason sendiri yang menyelamatkan hidup kalian. Kalau kamu ga sungguh-sungguh belajar dengan Madame Varenka kamu juga tidak akan seperti sekarang. *It's oke* (tidak apa-apa)

Peneliti akan menganalisis *sence* 6 menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda berupa makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai dijelaskan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Analisis data *sence* 6

Penanda	Petanda
 <p>Tolong maafkan aku, Fahri.</p> <p>fahri never told her about this all this time.</p>	<p>Keira, Hulya dan Fahri duduk di ruang tamu</p> <p>Keira menangis di depan Fahri</p>
 <p>Tidak apa-apa.</p>	<p>Fahri dan Hulya duduk berdampingan</p>

Denotasi	<p>Nampak seorang perempuan berambut pendek duduk berhadapan dengan sepasang laki-laki dan perempuan di sebuah ruang tamu.</p> <p>Kemudian seorang perempuan nampak menangis menyesali perbuatannya di depan seorang laki-laki.</p> <p>Sepasang laki-laki dan perempuan nampak sedang duduk di sofa dan laki-laki memberikan penjelasan.</p>
Konotasi	<p>Keira bertamu ke rumah Fahri dan Hulya atas rekomendasi dari pelatih biolanya, setelah mengetahui bahwa selama ini yang mengirimkannya pelatih biola adalah Fahri. Hulya memberikan penjelasan alasan Fahri menyembunyikan identitasnya.</p> <p>Mengetahui bahwa orang tersebut adalah Fahri yang selama ini selalu di musuhnya, Keira lantas menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada Fahri.</p> <p>Fahri lantas memaafkan Keira dan menjelaskan bahwa Keira bisa seperti sekarang adalah juga karena usahanya.</p>
Mitos	Sembunyikan kebaikanmu seperti kamu sembunyikan keburukanmu

Dalam *sence* di atas Fahri kembali menunjukkan dakwah melalui keteladanan dengan menyembunyikan kebaikan yang dilakukannya. Fahri menyembunyikan identitasnya sebagai orang yang mengirimkan seorang guru les biola untuk Keira hingga Ia menjadi seorang pemain biola terkenal seperti cita-citanya. Menyembunyikan kebaikan mencerminkan adanya keikhlasan dan menjauhkan diri dari perbuatan riya' dan sum'ah.

Hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah yang dilakukan Fahri dalam *sence* 6 adalah dakwah Keteladanan (*Demonstration*). Dakwah dengan metode keteladanan ini ditunjukkan Fahri dengan menyembunyikan kebaikannya menolong Keira dengan mengirimkan seorang guru les biola. Padahal selama ini Keira dan keluarganya selalu memusuhi dan meneror Fahri atas dendam meninggal ayahnya akibat bom London.

B. Hasil Analisis Metode Dakwah yang Paling Dominan dalam Film Ayat-ayat Cinta 2

Film ayat-ayat Cinta 2 hadir memberikan warna yang berbeda dari film sebelumnya, di mana *image* film poligami ini diimbangi dengan muatan-muatan keagamaan yang sangat kental. Di antaranya adalah sikap pluralisme yang ditunjukkan Fahri dengan tetap melakukan kebaikan kepada para tetangga yang beragam agama, serta kegigihannya untuk terus melakukan dakwah dengan berbuat baik sebagai upaya representasi *islam rahmatan lil alamin*.

Secara keseluruhan, film Ayat-ayat Cinta 2 dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menjalankan dakwah di negara minoritas islam melalui beberapa metode. Yaitu metode *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, *mujadalah* dan keteladanan.

Adapun metode dakwah paling dominan yang terdapat dalam film ini adalah *metode bil hikmah* dan keteladanan (*demontrasion*). Karena keseluruhan adegan dalam film Ayat-ayat Cinta 2 menggambarkan tentang visualisasi kesempurnaan tokoh Fahri dalam kelapangan hati berbuat baik meskipun selalu dijahati dan dicurigai.

Metode *bil hikmah* ditunjukkan dengan sikap kebijaksanaan Fahri yang tidak marah dan tidak membalas perbuatan Baruch yang mendorongnya, serta sikap lapang dada yang dilakukannya dengan tidak melaporkan Jason ke polisi setelah tertangkap mencuri di mini marketnya. Fahri justru menawarkan bantuan kepada Jason dengan menggratiskan mengambil apapun yang dibutuhkannya selama masih ada di mini market Fahri secara gratis.

Metode keteladanan (*demontrasion*) ditunjukkan Fahri dengan mampu bersabar terhadap gangguan Keira yang senantiasa meneror dengan mencoret-coret mobilnya serta memaafkan kesalahan Keira dengan meminta Hulusi dan Misbah melepaskan Keira dan tidak melaporkannya ke polisi, serta sikap Fahri dalam merahasiakan kebbaikannya. Bahwa Fahri adalah orang yang telah mengirimkan pelatih biola untuk Keira hingga Keira menjadi pemain biola terkenal dan dapat melanjutkan hidupnya.

C. Implikasi Film Ayat-ayat Cinta 2 Terhadap Teori

Pada Bab II telah dikemukakan bahwa metode dakwah merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah sebaiknya disesuaikan dengan kondisi *mad'u* agar apa yang menjadi tujuan dakwah dapat diterima dengan baik.

Hasil analisis dalam *sence* 1 dan 2 menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan Fahri adalah dakwah *bil hikmah*. Seperti yang peneliti paparkan pada bab II, Metode dakwah *bil hikmah* adalah menyampaikan dakwah dengan cara dan perilaku yang arif bijaksana. Maka setelah menasehati Baruch agar tidak bersikap kasar kepada Ibunya, dan Baruch malah mendorongnya. Fahri tetap sabar dan bijaksana dengan tidak membalas perbuatan tersebut serta sikap lapang dada yang dilakukan oleh Fahri dengan membalas kejahatan Jason dengan kebaikan. Ini merupakan cerminan metode dakwah *bil hikmah* yang telah dilakukan oleh Fahri.

Merebaknya paham radikalisme agama baik yang terjadi di dalam maupun luar negeri menyebabkan Islam dianggap sebagai biang terorisme. Akibatnya, orang yang beragama Islam kerap dimusuhi khususnya di negara-negara Eropa. Dalam hal ini, perlu adanya metode dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang sehingga Islam tidak lagi dianggap sebagai agama yang keras melainkan agama yang penuh dengan cinta dan kasih sayang bagi semua umat manusia, bahkan semesta alam.

Seorang dai juga akan dihadapkan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan dai untuk bersifat objektif terhadap umat

lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.¹

Hasil analisis dalam *sence* 3 menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan Fahri adalah dakwah *bil Maudzah hasanah*. Metode dakwah *bil Maudzah hasanah* adalah pengajaran, bimbingan atau nasehat yang baik kepada *mad'u* agar mereka mau berbuat baik dan kembali kepada kebenaran. Hal ini nampak ketika Fahri menasehati Hulusi agar berbuat baik kepada siapapun terutama tetangga yang berbeda agama sekalipun.

Seperti yang peneliti paparkan pada bab II, bahwa terdapat empat macam kategori *mauidzah hasanah* yaitu dengan nasihat, tabsyir wa tandzir, wasiat dan kisah. Maka dalam *sence* 3, Fahri melakukan dakwah *bil mauidzah hasanah* dengan memberikan nasehat bahwa Hulusi harus berbuat baik kepada tetangga sekalipun berbeda agama. Meskipun sebelumnya nenek Catarina sempat menfitnahnya, namun Fahri tetap menawarkan bantuan mengantar nenek Catarina ke *Sinagog* untuk beribadah dan sempat mengalami penolakan.

Menurut Fahri, semangat Pancasila yang menjamin keberagaman harus melekat di dada dan tidak terikat geografi. Meskipun tidak berada di Indonesia dimana semboyan *Bhineka Tunggal Ika* ditegakan, namun Pancasila harus tetap

¹ Wahidin Saputra, *op. cit*, hlm. 248.

hidup ditengah multikultural. Hidup di lingkungan yang beragam akan membuat kita semakin memahami betapa indahny perbedaan.

Dakwah *mauidzah hasanah* merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan sahabat-sahabatnya. Allah SWT, menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dengan nasehat atau pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka.²

Hasil analisis dalam *sence* 4 menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan Fahri adalah dakwah *bil mujadalah* yaitu dengan cara berdebat ilmiah. Seperti yang peneliti paparkan pada bab II, Metode dakwah *bil mujadalah* adalah cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya yaitu menggunakan argumen dengan penyampaian lemah lembut tanpa paksaan untuk mencapai suatu kebenaran. Dalam debat tersebut, Fahri menyampaikan argumennya yang diperoleh dari beberapa teori dan membantah tuduhan bahwa Fahri menolak salahsatu argumen dikarenakan dia adalah seorang Yahudi dengan bahasa yang baik dan lemah lembut.

Bagaimanapun bentuk lawan bicara harus dihadapi dengan bantahan yang baik, namun pada sisi lain ada orang yang tidak mau menerima kebenaran, karena memang hatinya sudah dikunci oleh Allah SWT. Orang yang demikian harus dibantah dengan bantahan yang tegas dan lugas demi mematahkan pendapat lawan. Oleh karena itu, Al-qur'an mengajarkan agar dalam bermujadalah selalu dilandasi

² Fajeri Arkiang, *Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125, Murabby*, Vol. 2, No. 1, April 2019, hlm. 57.

dengan etika yang benar agar dialog dapat terarah dan berhasil dengan baik. Dengan dilandasi kejujuran, tematik dan obyektif, argumentatif dan logis, mencapai kebenaran, tawadhu', dan memberi kesempatan kepada pihak lawan.³

Hasil analisis dalam *sence* 5 dan 6 menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan Fahri adalah dakwah Keteladanan (*Demonstration*). Seperti yang peneliti paparkan pada bab II, dakwah dengan metode keteladanan ini adalah suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung. Fahri memberikan keteladanan dengan mampu bersabar terhadap gangguan yang ditimpakan kepadanya serta memaafkan kesalahan orang tersebut padahal Ia mampu untuk membalasnya. Fahri juga menyembunyikan kebaikannya menolong Keira dengan mengirimkan seorang guru les biola. Dakwah keteladanan menggunakan pendekatan persuasif dengan menampilkan akhlak sebagai muslim yang ramah dan memaafkan.

Dakwah melalui keteladanan merupakan salahsatu upaya mencitrakan bagaimana wajah Islam sesungguhnya. Seorang dai tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Dai adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para dai tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.⁴

³ Misrawai Zuheiri, Zamroni Kamal, *Adab al-Khiwar fil Islam*, (Jakarta: Azan, 2001), hlm. 18.

⁴ Munir, Dkk, *op. cit*, hlm. 12.

